

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Ibnu Taimiyah dan Majid Irsan al-Kailani

1. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang memiliki nama lengkap Taqiy al-Din Ahmad Bin Abd al-Hakim Bin Taimiyah. Lahir di kota Harran, Syiria, lima tahun setelah kota Baghdad ditaklukan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan. Lahir di hari Senin 10 Rabiul Awwal 661 H atau tanggal 22 Januari 1263 M. Beliau wafat di kota Damaskus malam Senin 20 *Dzulqa'dah* 728 H atau 26 September 1328 M (Katsir, tt: 135-136). Ayahnya bernama Syihab al-Din 'Abd al-Hakim ibn 'Abd Salam (627-672) yang beraliran fiqih Hambali. Beliau adalah guru dalam bidang tafsir, hadis, dan ilmu nahwu. Selain itu beliau juga sebagai Direktur Madrasah Dar al-Hadits al-Syukriyah (Zahrah, tt: 321).

Keluarga Ibnu Taimiyah merupakan keluarga ulama, kakeknya adalah seorang ulama dan pemuka agama diwilayah Baghdad, Ibukota dari kekhalifahan Bani Abbasiyah. Peran kakeknya dilanjutkan oleh ayahnya yaitu Abdul Halim yang menjadi pimpinan madrasah ternama di Damaskus, dekat dengan kota Haran yang menjadi tempat tinggalnya setelah kedatangan Bangsa Mongol (Jindan, 1995: 24).

Ibnu Taimiyah tumbuh dengan penjagaan yang baik, sederhana dalam pakaian dan makanan hingga akhir hayatnya. Ia juga anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, gemar berpuasa, dan berjuang dalam amar ma'ruf nahi munkar. Ia juga gemar membaca, meneliti dan menjadi seorang pengajar (Jindan, 1995: 25). Keluarganya memang terkenal sebagai keluarga yang berpendidikan baik. semenjak kecil ia telah belajar ilmu agama, berkat kecerdasan dan kemampuannya ia sudah hafal *al-Qur'ān* di usia muda. Ibnu Taimiyah juga menguasai ilmu mata pelajaran tafsir, hadis, fiqh, matematika dan filsafat, bahkan ia menjadi yang terbaik dari teman-teman belajarnya (Farid,2006: 787).

Ibnu Taimiyah mempelajari ilmu teologi Islam dan hukum Islam dari ayahnya sendiri dan para ulama hadis terkenal. Ada kurang lebih 200 orang jumlah dari guru Ibnu Taimiyah. Di antara guru-gurunya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, Ahmad bin al-Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir (Karim, 2006:351). Selain ia banyak membaca buku, di usia tujuh belas tahun ia sudah diberi izin oleh Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan Fatwa. Pada saat itu pula ia telah menjadi seorang guru, selain ketekunannya dalam belajar Ibnu Taimiyah juga masyhur dengan keahliannya dalam hadis dan ahli hukum, terutama dalam Ilmu Rijal al-Hadis (para tokoh perawi hadis) baik perawi yang kuat hingga yang lemah (Sjadzali, 1990: 79). Ia juga menguasai studi *Al-Qur'ān*, hadis, Bahasa Arab, mendalami ilmu Ekonomi, Matematika, Sejarah Kebudayaan, Kesusastraan Arab, Mantiq, Filsafat dan berbagai analisa persoalan yang terjadi dimasa beliau. Ibnu Taimiyah juga mendapat

tawaran pemerintah untuk menjadi kepala kantor pengadilan, namun ia menolak karena berbagai pertimbangan yang tidak dipenuhi oleh penguasa. Sebagai seorang ulama yang memiliki banyak keahlian tentunya Ibnu Taimiyah memiliki reputasi yang baik, terkenal dengan pemberani, teguh pendirian, berwawasan luas di antara para ulama di masanya (Sjadzali, 1990: 352).

Ibnu Taimiyah juga dipandang sebagai cendekiawan yang kritis, kompeten dalam memberikan kesimpulan peraturan dan hukum-hukum dari *al-Qur'ān* dan Hadis. Hal itu memang layak diberikan kepadanya sebab selain menekuni ilmu teologi ia juga menekuni fikih mazhab Hambali dan meneruskan peran ayahnya sebagai tokoh penting dalam mazhab Hambali. Semangat pemikiran Ibnu Taimiyah yang bebas dan teguh, ia juga dikenal sebagai bapak modernisasi Islam diseluruh dunia. Kekuatannya dalam menyandarkan pada *Al-Qur'ān*, as-Sunnah, dan praktek para sahabat dan generasi sesudah mereka menjadi pondasi utama dalam meninjau permasalahan umat (Neni, 2011: 13).

Ibnu Taimiyah berusaha memurnikan ajaran Islam agar tidak tercampur dengan hal-hal yang beraroma bid'ah, karena itulah ia dikenal sebagai pembaharu. Reformasi yang ia tempuh, pertama melawan praktek-praktek yang tidak Islami. Kedua, kembali kepada ajaran Islam yang benar dan semangat beragama dengan murni. Ketiga, berbuat untuk kebaikan umat melalui intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi, mendukung keadilan dan keamanan bersama serta menjaga umat dari

sikap eksploitatif dan mementingkan diri sendiri (Amalia, 2010: 207). Selain itu Ibnu Taimiyah juga aktif menulis dalam ilmu *ushul* dan *furu'*. Karya-karyanya sudah disempurnakan dan ada yang belum disempurnakan. Banyak ulama yang memuji atas karya-karyanya. Di antara mereka yang memuji adalah Al-Qadhi al-Khaubi, Ibnu Daqiq al-'Id, Ibnu an-Nuhas, Al-Qadhi al-Hanafi, Ibnu Hariri (hakim agung Mesir), Ibnu az-Zamlakani dan para ulama yang lain (Farid, 2006: 790).

Usia 21 tahun Ibnu Taimiyah menggantikan jabatan penting ayahnya yaitu memimpin *Madrasah Dar al-Hadits asy-Syukriyyah*. Ia menggantikan ayahnya karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 682 H/ 1284 M, pada hari itulah Ibnu Taimiyah mulai mengajar di Madrasah yang akan dipimpinnya. Pada tahun berikutnya tepatnya tanggal 10 Safar 684 H/ 17 April 1285 M, Ibnu Taimiyah juga mulai mengajar di sebuah masjid yaitu Masjid Umayyah Damaskus (Lewis *et al.*, 1979: 951). Setelah menjadi kepala Madrasah Ibnu Taimiyah melanjutkan perjuangannya yaitu memberantas praktek bid'ah dan khurafat yang terjadi di masyarakat. Usahanya gigih memurnikan ajaran Islam dan berupaya membebaskan Islam dari praktek-praktek yang keliru dan berlangsung ditengah-tengah umat.

Perjuangan memurnikan Islam tentu tidak mudah, ia mendapat pertentangan dari para pelaku bid'ah, terutama para tokoh-tokoh yang memimpin praktek-praktek tersebut. Banyak ulama yang berusaha menyaingi dan tidak ingin kedudukannya kalah dengan Ibnu Taimiyah.

Dengan semangat menulis dan kemahiran diplomasi, Ibnu Taimiyah yakin kedua senjata itu mampu untuk mengembalikan umat Islam keluar dari bid'ah dan khurafat (Amin, 1991: 780). Salah satu karyanya yang menentang praktek bid'ah adalah kitab *Manasik al-Hajj* yang ditulis oleh beliau setelah menemukan berbagai praktek bid'ah yang terjadi di kota suci yaitu Mekkah. Peristiwa itu ia jumpai ketika melaksanakan haji di tahun 691 H/ 1292 M dan ia dapati beberapa upacara dan kebiasaan yang dianggapnya merupakan perbuatan bid'ah. Di tahun berikutnya ketika ia kembali tahun 692 H/ 1292 M ia menulis kitab tersebut. Keberaniannya mengkritik dan memerangi praktek bid'ah dengan karya tulisnya menjadikan banyak sekali pihak yang merasa dendam dan ingin menjatuhkannya. Terbukti banyaknya fitnah yang dilayangkan pihak yang tidak menyukai Ibnu Taimiyah, bahkan ia berulang kali masuk penjara di Damaskus dan Kairo karena ditangkap penguasa. Meskipun ditahan semangatnya untuk mengajar dan menulis tetap ia lakukan untuk memurnikan ajaran Islam (Lewis *et al.*, 1979: 951).

Keteguhan beliau dalam amar ma'ruf nahi munkar memang terbukti dengan terjun langsung melakukan razia pada tempat-tempat untuk mabuk dan meminum khamr di Syam. Bahkan karena keberaniannya memprotes keras Gubernur Syiria atas kebijakannya maka ia harus dipenjara. Pada saat itu 'Assaf an-Nasrani yang merupakan dari bangsa Suwayda menghina Nabi Muhammad saw., Gubernur Syiria dituntut oleh umat untuk menghukum mati 'Assaf namun ia justru menawarkan Islam atau dijatuhi hukuman mati. Singkat cerita 'Assaf

memilih masuk Islam dan Gubernur Syiria memaafkan 'Assaf atas peristiwa tersebut. Protes keras terhadap kebijakan inilah yang membuat Ibnu Taimiyah dipenjara. Peristiwa ini terjadi ditahun 693 H/ 1293 M (Lewis *et al.*, 1979: 951).

Setelah hukuman berakhir, pada bulan Sya'ban tanggal 17 tahun 695 H/ 20 Juni 1296 M ia dibebaskan. Selepas itu ia menjadi guru besar Madrasah Hanbaliyah, suatu Madrasah tertua di kota Damaskus. Pada tahun 705 H ia harus kembali merasakan dinginnya penjara dibenteng Kairo karena tulisannya tentang sifat-sifat tuhan yang dianggap memicu keresahan umat. Setelah bebas kembali ia juga tidak dapat menghirup udara segar cukup lama karena beberapa saat kemudian ia harus berurusan lagi dengan pihak berwajib. Ia diadukan oleh kelompok Sufi, dan pemerintah akhirnya memberikan pilihan antara tinggal bebas di Damaskus atau Iskandariyah dengan syarat berhenti memberikan fatwa dan kritik, atau pilihan lain yaitu tinggal di penjara dalam waktu yang tidak ditentukan, akhirnya Ibnu Taimiyah harus dikucilkan di sebuah rumah tahanan di Alexandria (Iqbal, 2003: 149).

Setelah bebas dari hukuman Ibnu Taimiyah kembali ke kota Kairo dan menetap disana selama tiga tahun. Selama di Mesir beliau aktif mengajar dan menulis, beliau juga aktif menjawab persoalan yang diajukan kepadanya baik dari umat maupun dari sultan Mesir yaitu Al-Malik al-Nasir, terutama permasalahan masyarakat Syiria. Di usia 51 tahun Ibnu Taimiyah diperintahkan oleh penguasa untuk berperang di kota

Yerusalem, setelah selesai ia kembali ke Damaskus kota yang telah ia tinggalkan beberapa tahun ketika ditahan. Setelah di Damaskus ia kembali menjadi pengajar seperti biasa (Ibnu Taimiyah, 1977: 16).

Usia yang cukup tidak menyurutkan semangat Ibnu Taimiyah untuk ikut melibatkan diri dalam kontroversi perdebatan dikalangan umat Islam. Meski sering menjalani hukuman, Ibnu Taimiyah tidak pernah ragu untuk menyampaikan pendapatnya dengan lantang dihadapan orang-orang yang tidak setuju dan pejabat pemerintah yang keras sekalipun. Pada bulan Juli tahun 1326 M atau tepatnya di bulan Sya'ban 726 H Ibnu Taimiyah kembali ditangkap dan dipenjarakan di benteng kota Damaskus. Keadaan demikian ia manfaatkan untuk menulis tafsir dan beberapa karya lainnya. Namun ia harus tersiksa karena disaat itu ia sudah dilarang untuk menulis karya lagi, peralatan tulis yang disediakan untuknya diambil dan ditahan (Ibnu Taimiyah, 1977:18). Beberapa saat setelah itu ia jatuh sakit selama dua puluh hari, dan ia memaafkan seorang menteri yang meminta maaf kepadanya. Menteri tersebut meminta maaf atas kesalahannya sekaligus menjenguk Ibnu Taimiyah. Beliau meninggal dunia pada tanggal 20 Dzulqa'dah 728 H. Ia menghatamkan *Al-Qur'ān* setiap 10 hari setelah seluruh kitab-kitabnya dikeluarkan dan disita oleh pemerintah. (Farid, 2006: 807).

Sebagai seorang ulama besar Ibnu Taimiyah belajar dari banyak guru, selain itu beliau juga memperdalam sendiri ilmu yang ia pelajari. Di antara para guru Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Zainuddin Ahmad bin Abdu ad-Da'im al-Maqdisi
- 2) Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Muzhaffar bin Hibatullah Ibnu 'Asakir ad-Dimasyqi
- 3) Abdurrahman bin Sulaiman bin Sa'id bin Sulaiman al-Baghdadi
- 4) Muhammad bin Ali ash-Shabuni
- 5) Kamaludin bin Abdul Aziz bin Abdul Mun'im bin al-Khidr bin Syibl
- 6) Saifudin Yahya bin Abdurrahman bin Najm bin Abdul Wahhab al-Hanbali
- 7) Al-Mu'ammil bin Muhammad al-Baalisi ad-Dimasyqi
- 8) Yahya bin Abi Manshur ash-Shairafi
- 9) Ahmad Bin Abu al-Khair Salamah bin Ibrahim ad-Dimasyqi al-Hanbali
- 10) Bakar bin Umar bin Yunus al-Mizzi al-Hanafi
- 11) Abdurrahim bin Abdul Malik bin Yusuf bin Qudamah al-Maqdisi
- 12) Al-Muslim bin Muhammad bin al-Muslim bin Muslim bin al-Khalaf al-Qisi
- 13) Al-Qasim bin Abu Bakar bin al-Qasim bin Ghunaimah al-Irbili
- 14) Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim ad-Darji al-Quraysi al-Hanafi
- 15) Al-Miqdad bin Abu al-Qasim Hibatullah al-Qisi
- 16) Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah, ayahnya
- 17) Muhammad bin Abu Bakar al-'Amri ad-Dimasyqi
- 18) Ismail bin Abu Abdillah al-'Asqalani

- 19) Taqiyudin Ismail bin Ibrahim bin Abu al-Yusr at-Tannukhi
- 20) Syamsuddin Abdullah bin Muhammad bin Atha al-Hanafi
(Farid, 2006: 807-808).

Selain memiliki guru-guru yang luar biasa, Ibnu Taimiyah merupakan ulama yang luar biasa sehingga banyak orang yang belajar kepadanya. Mereka belajar kepadanya karena tertarik terhadap pemikirannya dan perjuangannya melawan dan menentang kekeliruan yang terjadi pada umat. Akhirnya para muridnya juga menjadi penerus perjuangannya untuk memurnikan Islam dengan berperang dalam pemikiran baik dengan aliran Islam maupun non Islam. Diantara murid-muridnya yang luar biasa adalah sebagai berikut (Farid, 2006: 807-808):

- 1) Syarafuddin Abu Muhammad al-Manja bin Utsman bin Asad bin al-Manja at-Tanukhi ad-Dimasyqi
- 2) Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin az-Zakki Abdurrahman bin Yusuf bin al-Mizzi
- 3) Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Hadi
- 4) Syamsuddin Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah ad-Dimasyqi adz-Dzahabi
- 5) Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
- 6) Shalahuddin Abu Said Khalil bin al-Amir Saifuddin ad-Dimasyqi

- 7) Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraaj al-Maqdisi
- 8) Syarafuddin Abu al-Abbas Ahmad bin al-Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin Muhammad bin Abi Qudaimah
- 9) Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashari al-Quraysi ad-Dimasyqi
- 10) 'Imaduddin Ahmad bin Ibrahim al-Hizam
- 11) Al-Mufti Zainuddin Ubadah bin Abdul Ghani al-Maqdisi ad-Dimasyqi
- 12) Taqiyudin Abu al-Ma'li Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad ash-Shamidi as-Silmi

Selain memiliki murid-murid yang luar biasa, Ibnu Taimiyah wafat dengan meninggalkan karya-karya yang telah dituliskannya. Beliau memang aktif menulis baik dalam permasalahan tafsir, hadis, hingga masalah aqidah, politik, filsafat dan hukum. Banyak yang memperkirakan bahwa karyanya ada 300-500 lebih karya yang telah ia tulis. Adalah 'Abd al-Rahman bin Muhammad Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin 'Abd al-Rahman menghimpun karya Ibnu Taimiyah dengan kerja keras hingga tersusun 37 jilid. Himpunan tersebut dijadikan sebuah kitab yang berjudul Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah. Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, hadis, ilmu hadis, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, pilitik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyah antara lain sebagai berikut:

- 1) *At-Tibyān fi Nuzūl al-Qur'ān*
- 2) *Tafsir Surah an-Nūr*
- 3) *Tafsir al-Mu'awidzatain*
- 4) *Muqaddimah fi 'Ilm at-Tafsir*
- 5) *Kitāb fi Ushūl Fiqh*
- 6) *Kitab Manasik al-Hajj*
- 7) *Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thalāq wa al-Yamin*
- 8) *Risālah li Sujūd al-Sahwi*
- 9) *Al-'Ubūdiyyah*
- 10) *Al-Farq baina Auliā al-Rahman wa Auliā al-Syaithān*
- 11) *Abihālu Wahdah al-Wujūd*
- 12) *Al-Tawasul wa al-Wasilah*
- 13) *Risālah fi al-Salma wa al-Raqsi*
- 14) *Kitāb Taubah*
- 15) *Darajat al-Yaqin*
- 16) *Risālah fi Ushul al-Din*
- 17) *Kitāb al-Imān*
- 18) *Al-Furqān baina al-Haq wa al-Bāthl*
- 19) *Syarh al-'Aqidah al-Ashfihiyah*
- 20) *Jawābu Ahli al-'Ilmi wa al-Imān*
- 21) *Risālah fi al-Ihtijāj bi al-Qadr*
- 22) *Shihāh Ushul Mazhab*
- 23) *Majmu at-Tauhid*
- 24) *Al-Jawāb al-Shahih liman Badal Din al-Haq*

- 25) *Ar-Ra'du 'ala al-Nashāra*
- 26) *Takhjil Ahli al-Injil*
- 27) *Al-Risālah al-Qabarshiyah*
- 28) *Naqdhu al-Mantiq*
- 29) *Al-Raddu 'ala al-Mantiqiyin*
- 30) *Al-Risālah al-'Arsyiah*
- 31) *Kitab Nubuwat*
- 32) *Al-Hasbah fi al-Islām*
- 33) *Al-Siyāyah al-Syar'iyyah fi Ishlāh al-Ra'yi wa al-Ru'yah*
- 34) *Al-Wasiyah al-Jami'ah li Khair al-Duniā wa al-Akhirah*
- 35) *Al-Mazhālim al-Musytarikah*
- 36) *Al-Amru bi al-Ma'ruf al-Nahyu 'an al-Munkar*
- 37) *Amrādlu Qulub wa Syifā'uha*
- 38) *Kitāb fi 'Ilmi al-Hadis*
- 39) *Minhāj Sunnah Nabawiyyah* (Azhim, 2005: 259).
- 40) *Al-Fatāwa al-Kubra lima jilid*
- 41) *Ash-Shafadiyah* (dua jilid)
- 42) *Al-Istiqāmah* (dua jilid)
- 43) *Al-Fatāwa al-Hamāwiyah al-Kubra*
- 44) *At-Tuhfah al-'Irāqiyyah fi A'mar al-Qalbiyah*
- 45) *Al-Hasanah wa al-Sayyiah*
- 46) *Dar'u Ta'ārudh al-Aql wa an-Naql* sembilan jilid (Farid, 2006: 809)

Qamaruddin Khan mengungkapkan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai ada 187 judul, dari jumlah tersebut dapat diklasifikasi menjadi 7 buah karya yang bersifat umum, empat di antaranya merupakan karya besar, dan 177 lainnya adalah karya kecil, dan dari 177 tersebut masih ada pembagian klasifikasi dari karya-karya tersebut (Khan, 1983: 315-340).

2. Majid Irsan al-Kailani

Majid Irsan al-Kailani dilahirkan di Irbid, Yordania pada tahun 1356 H atau 1937. Pada tahun 1383 H atau 1969 beliau mendapatkan gelar S-1 (Lc) dalam ilmu sejarah Universitas Kairo sekaligus menyelesaikan program Diploma dibidang pendidikan di Universitas Yordania pada Tahun 1969. Pada tahun 1973 beliau menyelesaikan program S-2 di Universitas Amerika cabang Beirut dalam bidang Sejarah Islam sekaligus mendapat gelar Magister pada bidang Filsafat Pendidikan di Universitas Yordania. Tahun 1981 beliau mendapat gelar S-3 di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania, USA. Beliau pernah menjabat sebagai Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas khusus perempuan, Saudi Arabia, kemudian Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing Universitas Pittsburg USA. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementrian Pendidikan Yordania dan selaku Dosen serta Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia (Al-Kailani, 1998: i).

Sebagai tokoh yang konsentrasi terhadap masalah pendidikan, Majid Irsan al-Kailani menulis karya tulis yang membicarakan pendidikan Islam. Di antara karya-karya beliau yang telah ditulisnya adalah:

- 1) *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah* (Visi-misi pendidikan Islam dalam mendidik pribadi, mengkader umat dan menumbuhkembangkan persaudaraan insani), diterbitkan oleh The International Institute of Islamic Thought, tahun 1998 cetakan yang kedua. Buku ini juga memaparkan penyebab kemunduran Islam menurut Majid Irsan al-Kailani. Menurutnya empat visi-misi utama harus terpenuhi untuk memajukan pendidikan Islam, pertama melahirkan individu yang shalih, kedua melahirkan keluarga yang Islami, ketiga melahirkan umat yang mengemban risalah kenabian, keempat menciptakan persaudaraan insani. Itulah beberapa visi-misi menurut Majid Irsan al-Kailani yang dirasa perlu untuk dipenuhi agar umat Islam menjadi umat yang maju (Al-Kailani, 1998: 53)
- 2) *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Kontemporer), buku ini diterbitkan oleh Maktabah al-Manarah, Mekkah tahun 1987, cetakan yang pertama. Buku

ini juga dianggap merupakan buku yang mengurai ide asli pemikiran pendidikan Majid Irsan al-Kailani.

- 3) *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah* (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah), diterbitkan oleh Maktabah Dar al-Turats, Madinah pada tahun 1986, cetakan yang kedua. Buku ini merupakan kajian dari pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah oleh Majid Irsan al-Kailani. Salah satu kajian menarik yang ada dalam buku ini adalah konsep pendidikan Ibnu Taimiyah ketika membahas metode pendidikan. Secara khusus penjelasan disertai gambaran tentang metode pendidikan disampaikan dan dikatakan bahwa metode dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan. Pada dasarnya segala aspek yang ingin diterapkan kepada peserta didik akan lebih mudah jika ada metode yang tepat. Metode yang tepat menurut Majid Irsan al-Kailani dalam buku ini adalah metode 'Ilmiah dan Iradiyah. Metode inilah yang dianggap ideal sebagai konsep pendidikan Islam.
- 4) *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds* (Kemunculan Generasi Shalahuddin dan Kembalinya al-Aqsa Palestina), diterbitkan oleh Dar al-Qalam pada tahun 2002, cetakan yang ketiga. Buku ini juga menceritakan tentang masa Shalahuddin dengan tambahan kajian analitik terhadap sejarah tersebut. Ada pembahasan tentang pembaharuan (*Ishlah*),

pendidikan (*tarbiyah*), kependidikan (*Madrasah*) dan pencerahan lainnya dalam tema pendidikan.

- 5) *Tathawwur Mafhūm al-Nazhariyyāt al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah* (Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam), diterbitkan oleh Dar al-Turats, Madinah tahun 1985 cetakan yang ketiga. Secara khusus Majid Irsan al-Kailani membagi pola pendidikan dalam buku ini, baik pola madrasah ahli fikih dan hadis, madrasah sufi, madrasah filsafat dan ilmu-ilmu insaniah, dan madrasah ahli ilmu ushul dan ahli ilmu kalam (Maksum, 1999: 64-65).

Selain karya di atas ada karya lain yang telah ditulis oleh Majid Irsan al-Kailani tentang pendidikan, antara lain; *Al-Tarbiyah wa al-Wa'y wa al-Tajdid, Ittijāhat Mu'ashirah fi al-Tarbiyah al-Akhlāqiyyah, Al-Tarbiyah al-Islamiyyah baina al-Fiqh wa al-'Urfi wa al-Sunani*. Sebagai seorang tokoh pendidikan tentu karya-karyanya banyak menginspirasi bagi pendidikan-pendidikan yang berlangsung. Selain menjadi tokoh pendidikan Majid Irsan al-Kailani memang telah diakui dan dikenal oleh dunia pendidikan terutama di Timur Tengah.

B. Konsep pendidikan Ibnu Taimiyah Menurut Majid Irsan al-Kailani

Ibnu Taimiyah memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan, diantara pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dan penjelasannya yang dikemukakan oleh Majid Irsan al-Kailani dalam Buku *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah* antara lain:

1. Falsafah pendidikan (فلسفة التربية)

Asas yang menjadi dasar bagi falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat. Hal ini diungkapkan oleh al-Kailani dalam bukunya:

الاساس الذي تقوم عليه فلسفة التربية عند ابن تيمية هو ان العلم النافع هو اساس الحياة الرشيدة الفاضلة.

"Asas yang mendasari falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah ialah bahwa ilmu yang bermanfaat itu asas kehidupan yang cerdas dan unggul"(Al-Kailani, 1998: 91)

Ilmu yang bermanfaat dapat menjadikan manusi menjadi cerdas dan unggul di antara yang lain. Dengan kecerdasan akan menuntun manusia menjadi pemimpin dimuka bumi dengan amanah dan menjauhi tindakan kejahatan yaitu perbuatan dosa. Dengan keunggulan yang dimiliki manusia menjadi mahluk yang memiliki derajat lebih tinggi dari mahluk lain yang telah Allah ciptakan dari jin hingga malaikat.

Selanjutnya al-Kailani mengungkapkan bahwa ilmu yang bermanfaat yaitu asas kehidupan yang cerdas dan unggul berdiri di atas pilar kebenaran yang diturunkan Allah. Al-Kailani mengungkapkan:

والعلم النافع الي تقوم على اساسه الحياة الراشدة الفاضلة هو الذي يقوم على دعائم صحيحة مستمدة من الخالق

وتنسجم مع حقائق الخلق وتكوين الانسان الفطري
والقوانين التي تنظم الكون و الحياة.

"Ilmu yang bermanfaat yaitu sesuatu yang menjadi dasar kehidupan yang cerdas dan unggul ialah sesuatu yang berdiri di atas pilar yang benar dan diturunkan oleh pencipta bersama hakikat-hakikat ciptaan dan jenis-jenis manusia yang suci dan aturan-aturan yang mengatur alam dan kehidupan."(Al-Kailani, 1998:92)

Pilar yang benar diturunkan oleh Allah dalam kehidupan ini untuk menjadi bekal manusia. Bekal tersebut yang akan dibawa dan digunakan ketika hidup hingga setelah ia wafat. Adapun pilar yang dimaksud yaitu; *pertama* Tauhid, *kedua* Tabiat Insaniah (kemanusiaan), dan *ketiga* Ibadah dalam Tauhid.

Tauhid menurut al-Kailani adalah pengakuan dua kalimat syahadat atau yang paling tinggi dalam Islam. Yaitu bersaksi tidak ada tuhan kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad saw. utusan Allah. Menyaksikan bahwa Allah adalah tuhan yang esa mengandung arti keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya (Al-Kailani, 1998: 92), dan menyaksikan bahwa Muhammad saw. adalah Rasulullah mengandung arti bahwa membenarkan semua kabar dan sabda yang telah ia kabarkan, mentaati perintah, hal yang ia wajibkan dan tetapkan diikuti dan hal yang dipandang wajib bagi umat namun keliru lalu ia hilangkan maka kita ikuti. Umat Islam hendaknya mengikuti perintahnya dan menghindari yang ia larang, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, tidak ada keharaman kecuali yang diharamkan Allah

dan Rasulullah, dan tidak ada agama kecuali agama yang disyariatkan oleh Allah dan Rasulullah saw (Ibnu Taimiyah, 1950: 452).

Jadi tauhid menjadi pilar pertama dalam pendidikan sebab pendidikan perlu dimulai dengan mengenalkan manusia pada penciptanya. Dengan pengenalan tersebut maka manusia memiliki keyakinan bahwa Allah layak disembah dengan keagungan dan kekuasaan yang mampu menciptakan alam semesta ini dan manusia. Tauhid juga menjadikan manusia memiliki tujuan hidup dan arah kehidupan yang jelas, yaitu mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasulullah saw.

Tabiat Insaniah (Kemanusiaan) menurut al-Kailani yang mencakup falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah dan fokus utamanya adalah mengajak manusia menjadi makhluk yang memiliki tauhid atau keyakinan kuat. Al-Kailani mengatakan:

الانسان مفضور على التوحيد الذي تتضمنه فلسفة التربية
عند ابن تيمية و يشكل محورها الرئيسي

"Manusia adalah kecanggihan monoteisme, yang mencakup filosofi pendidikan di Ibnu Taimiyah dan merupakan fokus utamanya." (Al-Kailani, 1998: 99)

Jadi manusia dianggap penting untuk kuat dalam bertauhid agar sadar bahwa manusia butuh untuk beribadah seperti mereka butuh untuk makan dan minum ketika hidup. Dengan ibadah mereka akan mendapat ketenangan layaknya rasa haus yang hilang

setelah minum. Tanpa ibadah maka manusia akan tersiksa baik didunia hingga diakhirat, layaknya hidup tanpa minum dan makan.

Ibadah dalam Tauhid, menurut al-Kailani ibadah itu bersama ketaatan dan keyakinan sebagaimana ditulis Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Fatawa: 'Ilmu as-Suluk* juz 10 halaman 19:

العبادة معناها الطاعة و الانقياد.

"Ibadah artinya taat dan yakin."(Al-Kailani, 1998: 101)

Al-Kailani juga menambahkan bahwa Ibadah adalah bentuk *isim jami'* bagi setiap sesuatu yang Allah cintai dan ridhai baik itu berupa ucapan-ucapan, keyakinan, perbuatan-perbuatan dan petunjuk-petunjuk. Kata tersebut juga mencakup keterkaitan diantara para individu dan komunitas dan bangsa (Al-Kailani. 1998: 101)

Jadi ibadah tauhid merupakan ketaatan dan keyakinan pada tauhid, hingga dalam aktivitas segala ucapan, perbuatan, tujuan dan keyakinan hanya disandarkan pada ketauhidan. Dasar tauhid tidak bisa terlepas dari ibadah, layaknya kata ibadah yang mencakup banyak keterkaitan. Ibadah manusia yang didasarkan tauhid semata hanya untuk taat dan yakin dalam ketauhidan.

2. Tujuan umum pendidikan (الاهداف العامة للتربية)

Tujuan pendidikan dan falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah setelah dicek al-Kailani selaras. Selain itu tujuan pendidikan terbagi-bagi seperti terbaginya anggota-anggota dari akar pohon dan tangkainya. Al-Kailani mengatakan:

تتطابق أهداف التربية- عند ابن تيمية - مع فلسفة
التربية التي استعرضناها تطابقا تاما. وتتفرع عنها كتفرع
الاعضاء من جذور الشجرة وساقها.

"Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah bersama falsafah pendidikannya sesuai setelah kami memeriksanya secara sempurna. Dan tujuan pendidikan Ibnu Taimiyah terbagi menjadi beberapa anggota (macam) dari akar sebuah pohon dan tangkainya. (Al-Kailani, 1998: 107)

Menurut al-Kailani juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan ada tiga pokok atau dasar (Al-Kailani, 1998: 107), *pertama*, pendidikan individu muslim, *kedua*, mengangkat derajat muslimah, *ketiga*, menyebarkan dakwah Islam dimuka bumi. Ketiga tujuan mulia ini berkaitan dengan tujuan pendidikan saat ini yaitu membentuk pribadi peserta didik, menghormati dan mengangkat derajat wanita dalam kiprah pendidikan dan perjuangan umat, serta dakwah Islam yang disebarluaskan.

3. Kurikulum (المنهاج)

Al-Kailani mengungkapkan asas kurikulum Ibnu Taimiyah yaitu agar umat Islam belajar perintah Allah dengan mereka belajar memahami dan mendidik manusia untuk taat pada Allah dan Rasul-Nya. Al-Kailani juga mengungkapkan:

والذي امر الله به واسع تتفرع منه فروع تشمل ميادين من الخبرات والمعارف والاعمال لا حد لها. وكل ميدان من هذه الميادين غاية خدمته هدف معين من اهداف التربية.

"Dan sesuatu yang Allah perintahkan itu luas, terbagi dalam beberapa cabang yang mencakup ruang lingkup dari kabar-kabar, pengetahuan, perbuatan yang tidak ada (memiliki)hudud (hukuman). Dan setiap ruang lingkup dari ruang lingkup yang ada tujuannya adalah khidmah bagi kurikulum tertentu dari kurikulum-kurikulum pendidikan."(Al-Kailani, 1998:117).

Kurikulum Ibnu Taimiyah terbagi dalam beberapa macam, pertama kurikulum yang mengantarkan pada tauhid, yaitu pelajaran Agama. Kedua kurikulum yang megantarkan pada *ma'rifat* Allah yaitu melihat kesempurnaan bentuk makhluk. Ketiga kurikulum yang mengantarkan pada *ma'rifat* atau memahami *qudrah* atau kemampuan Allah. Dari ketiga kurikulum Ibnu Taimiyah memiliki posisi pendting untuk pendidikan umat Islam saat ini. Ketauhidan,

memahami Allah dan kekuasaannya dan kesempurnaannya dalam menciptakan makhluknya merupakan hal-hal yang perlu diyakini dan diketahui oleh umat Islam. Ketiga hal tersebut juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dan harus ada untuk pendidikan Islam saat ini.

4. Metode pendidikan dan dasar-dasarnya (طرق التربية و أساليبها)

Al-Kailani mengungkapkan bahwa metode pendidikan Ibnu Taimiyah terbagi dalam dua metode, pertama metode ilmiah (*al-Tharīqah al-'Ilmiyyah*) dan kedua metode *irādiyah* (*al-Tharīqah al-Irādiyah*). Al-Kailani mengungkapkan:

تنقسم طرق التربية – عند ابن تيمية – الى طريقتين رئيسيتين : ((الطريقة العلمية)) و ((الطريقة الارادة)).
والاساس الذي يقوم عليه هذا التقسيم هو ان القلب هو اداة التعلم, و هو المدبر لبدن الانسان و الموجه لسلوكه.

"Metode-metode pendidikan Ibnu Taimiyah terbagi menjadi dua garis besar: ((metode ilmiah)) dan ((metode iradiyah)). Dan asas yang menjadi pembangun pembagiannya ini yaitu bahwa hati adalah alat untuk belajar, hati yang menjadi pengatur badan manusia dan tujuan untuk perjalanannya."
(Al-Kailani, 1998:145)

Metode ilmiah dan metode iradiyah keduanya metode yang tersusun dari pemahaman bahwa hati merupakan alat untuk

menuntut ilmu. Hati ini penggerak bagi tubuh dan tujuan dalam kehidupan. Hati yang bersih akan menuntun pada aktivitas yang manfaat dan tujuan hidup yang mulia. Sebaliknya hati kotor hanya membuat manusia menyukai perbuatan tercela bahkan aniaya, selain itu hati kotor tidak akan mendorong untuk menuntut ilmu dan jika tidak segera dibersihkan maka tujuan hidup menjadi tidak jelas.

Metode ilmiah (*al-Tharīqah al-'Ilmiyyah*) merupakan metode yang dapat menjadi penuntun agar peserta didik memiliki pengetahuan yang benar dari berbagai argumen dan sebab diperolehnya suatu ilmu. Metode ini penting sebab ia memberikan cara agar sehat dalam memandang sebuah pengetahuan. Artinya mengetahui dalil-dalil, sebab-sebab yang diwajibkan bagi sebuah ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu disebut *al-Thālib* dan pola pikir (*al-Nadzru*) merupakan penentu antara yang benar dan yang salah, yang terpuji dan yang tercela (Ibn Taimiyah, 1398 H: 487). Metode ilmiah diwujudkan dengan memenuhi tiga syarat.

Pertama, alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus baik. Pembelajaran bertujuan untuk memperoleh ilmu yang diberikan oleh para guru atau buku-buku bacaan yang dibaca. Dalam proses tersebut setiap manusia sudah mendapat anugrah berupa alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ia akan menjadi pintar jika mampu menggunakan alat tersebut dengan baik. Namun sebelum menggunakannya maka alat tersebut harus dalam keadaan baik sehingga dapat digunakan dengan maksimal. Maksudnya adalah jika alat itu rusak maka peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dengan tidak sempurna. Sebab itulah alat memperoleh ilmu pengetahuan harus dijaga dan dalam kondisi baik sehingga ilmu dapat diterima dengan sempurna.

Alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan bagi manusia adalah hati, penglihatan, dan pendengaran. Allah swt. juga mengisyaratkan dalam firmanNya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."(Q.S. al-Isra'/ 17: 36)

Penafsiran ayat di atas berkaitan dengan larangan bagi manusia menurut saja, yaitu menurut tanpa mengetahui sebab dan musabab. Permulaan ayat ini yaitu kata "*wala taqfu*" : kata *taqfu* memiliki arti (mengikuti jejak). Artinya mengikuti sebuah tindakan atau pergerakan namun tidak mengetahui tujuannya. Ia hanya mengikuti kebiasaan orang lain, adat istiadat, tradisi, tanpa pertimbangan dan hanya berdasarkan kesepakatan atau keputusan suatu golongan. Padahal Allah telah memberi pendengaran, penglihatan, dan hati serta akal dan fikiran untuk menimbang baik dan buruk. Pendengaran dan penglihatan sebagai penghubung bagi hati untuk menimbang baik buruknya perbuatan (Shihab, 2002: 66).

Hati pada awalnya diciptakan dalam kondisi baik, begitu pula anggota badan yang lain, ketika manusia berbuat tidak sesuai dengan fitrahnya maka ia akan kembali kepada fitrahnya setelah ia sadar. Fitrah hati adalah kembali kepada pengetahuan yang

manfaat dan mendorong untuk berperilaku baik. Ketika hati keluar dari fitrah maka akan terjadi perbuatan yang keliru atau tanpa ilmu dan tidak bermanfaat. Se jauh mungkin hati keluar dari fitrah, pada saatnya ia akan kembali pada fitrahnya. Seburuk apapun perilaku manusia, pada saatnya ia akan kembali menjadi manusia yang senang berperilaku baik atas izin Allah (Al-Kailani, 1998: 146).

Hati yang sakit yaitu hati yang tertimpa kekacauan dalam daya pikir dan daya kehendak. Daya pikir kacau akibat adanya syubhat atau ketidakjelasan yang saling berhadapan sehingga tidak mampu untuk melihat yang benar. Daya kehendak kacau akibat mengikuti sesuatu yang salah, melihat kesalahan sebagai kebenaran dan mencintai kesalahan tersebut. Sebenarnya sesuatu yang samar dan hawa nafsu tidak semata-mata menjadi penyebab hati menjadi sakit dan mati, namun itu terjadi jika keduanya bertemu dengan kebodohan (Al-Kailani, 1998: 147).

Pendengaran, penglihatan dan hati merupakan alat yang berharga. Dengan menjaganya dari penyakit, baik penyakit fisik atau dosa maka ketiganya akan salah satu syarat terpenuhinya metode ilmiah. Tanpa alat pengetahuan yang baik maka metode ilmiah tidak akan terpenuhi dan terwujud penerapannya.

Kedua, memahami secara utuh materi yang dipelajari, pemahaman yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Mempelajari banyak teori memang bagus, namun apabila tidak

sempurna maka yang terjadi adalah pemahaman yang parsial. Dampaknya akan muncul permasalahan yang disebabkan kurang sempurnanya pemahaman. Sebagai contoh anak didik diajari banyak teori baik umum atau materi agama. Ada juga teori tentang ilmu hitung menghitung. Semua teori yang ada harus dipelajari dan dikuasai. Padahal kemampuan setiap siswa berbeda-beda, tentunya sistem seperti ini hanya menjadikan siswa memiliki pemahaman yang parsial. Selain itu pemahaman yang utuh merupakan sebuah kewajiban dalam ilmu-ilmu yang penting terutama ilmu agama. Seorang ulama harus memiliki pemahaman yang kompleks dan tidak parsial. Layaknya dokter, hakim, dan ahli bahasa, jika ilmunya tidak sempurna hanya akan membahayakan pasien atau masyarakat dan merusak bahasa (Ibnu Taimiyah, tt: 477).

Memahami utuh dan tidak parsial termasuk syarat terpenuhinya metode ilmiah. Untuk itu agar metode ilmiah terpenuhi maka poin ini harus diperhatikan. Selain itu poin ini juga memberikan manfaat yang besar dan memberikan pelajaran bahwa ilmu yang tidak maksimal tidak akan memberi hasil yang maksimal dan hanya membahayakan bagi penuntut ilmu dan orang lain.

Ketiga, keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal. Praktek bagi umat Islam pada dasarnya harus dengan ilmu

pengetahuan. Selain pengetahuan praktek juga harus memenuhi dua dasar utama, yaitu ikhlas dan benar. Keduanya menjadi ukuran diterimanya amal dan merupakan hal yang tak boleh dipisah antara ikhlas dan benar. Kebenaran yang sempurna dapat diperoleh melalui amal dan pengetahuan yang sejajar, sebab amal tanpa pengetahuan hanya akan membuat pelakunya salah pemahaman. Ilmu yang banyak tanpa ada pengamalan hanya membuat rawan keliru dalam praktek. Keduanya harus diseimbangkan apabila ingin mendapat kebenaran yang sempurna (Al-Kailani, 1998 : 148).

Praktek akan lebih mudah dimulai dengan pengetahuan yang sudah dikuasai dan dipahami. Sebagai contoh praktek ibadah akan lebih mudah jika sudah mengetahui ilmunya. Tentunya praktek akan berjalan terus jika didasari dengan keikhlasan. Selain itu prinsip benar dalam beribadah juga tidak boleh ditinggalkan agar ibadah bernilai pahala disisi Allah. Hal ini jika kita contohkan dalam ilmu lain adalah praktek ilmu fisika, kimia atau ilmu teknologi. Jika sudah mengetahui maka akan mudah melakukannya, dan jika praktek ilmu didasari dengan ikhlas maka akan muncul inovasi atau penemuan dari ahli fisika, ahli kimia, atau ahli teknologi dan yang lainnya yang bermanfaat bagi manusia. Jika prinsip benar diterapkan maka akan hadir para ahli fisika, ahli kimia, atau ahli teknologi yang jujur, bertanggung jawab dan tidak merusak manusia atau alam. Poinnya adalah jika

berilmu maka harus beramal, dan jika beramal maka beramal dengan ikhlas dan benar.

Sebagai sebuah metode, ada tiga dasar atau pokok-pokok metode ilmiah yaitu; hikmah, *mau'idzah al-Hasanah*, *al-Jadal al-Ahsan*. Pokok-pokok ini sesuai dengan perintah Allah swt. kepada Rasulullah saw. untuk mengajak umat kembali kejalan yang benar (jalan tuhan-Nya). Allah swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl/ (18): 125)

Hikmah yang dimaksud dari ayat di atas yaitu yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan dan kesalahan. Hikmah juga bila dimaknai sebagai sesuatu maka sesuatu tersebut jika digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan maslahat dan kemudahan yang lebih besar (Shihab,

2002: 386). Hikmah juga bisa bermakna ilmu-ilmu tinggi dan rahasia-rahasia hakikat (As-Samarqandi, 1993: 225). Hikmah juga merupakan inti yang lebih halus dari filsafat, maknanya kebijaksanaan bukan hanya dari kata-kata namun juga ada dalam tindakan dan sikap hidup (Hamka, 1983: 321).

Al-Mau'idzah al-Hasanah adalah uraian kata yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan. Tentunya disampaikan oleh seseorang yang sudah mengamalkan dari apa yang disampaikannya (Shihab, 2002: 385). *Al-Mau'idzah al-Hasanah* juga berarti adalah pelajaran yang baik, disampaikan sebagai nasihat dan sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil (Hamka, 1983: 321). Dalam hal ini juga ada *Targhib* sebagai jaminan balasan baik dan *Tarhib* sebagai ancaman bagi pelaku pelanggaran (Ash-Shawy, 2007: 412).

Al-Jadal al-Ahsan adalah perdebatan dengan cara yang sebaik-baiknya, yaitu dengan dalil dan perkataan yang lemah lembut (Ash-Shobuni, 1981: 148). Perdebatan yang dimaksud adalah diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih dari mitra diskusi yang membuatnya tidak mampu bertahan, baik dalih tersebut diterima oleh semua orang atau hanya mitra bicara. Pada intinya perdebatan dengan tujuan menyeru pada yang lebih baik (Shihab, 2002: 385).

Sisi lain hikmah juga memiliki makna mengetahui ajaran agama dan mengamalkan ajaran tersebut. Ajaran agama seperti amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong, baik dan buruk, perintah dan larangan, dan sebagainya harus diketahui dan diamalkan, sehingga manfaat pendidikan akan lebih terasa ditengah masyarakat. *Al-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu pengajaran yang baik dari sisi materi yang sesuai dan tidak bertentangan serta guru yang mengajarkan adalah guru yang profesional, beriman dan berakidah lurus dan memahami apa yang diajarkan. *Al-Jadal al-Ahsan* yaitu guru mengajarkan kepada murid yang belum beriman dengan akidah yang benar dan belum mengamalkan apa yang sudah dipelajari. *Al-Jadal al-Ahsan* juga berlaku bagi orang-orang yang ingin berdialog tentang Islam dan orang-orang yang meragukan Islam (Al-Kailani, 1998: 149-150).

Tiga pokok dalam metode ilmiah ini adalah satu kesatuan yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan metode ilmiah. Tiga pokok di atas dianggap sempurna dengan adanya tiga sebab, *pertama* mencakup ilmu dan amal, hikmah diartikan mengetahui kebenaran baik dengan perkataan atau perbuatan. Pelajaran yang baik terdiri dari membenarkan tentang Islam dan taat pada perintah. Dialog diperuntukkan memperoleh kebenaran dan ketaatan. Kedua orang-orang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkan, maka pelajaran yang baik cocok bagi mereka (Al-Kailani, 1998: 150). Ketiga orang-orang yang tidak tahu

kebenaran, maka berdialog cocok bagi mereka, tentunya dialog yang baik sehingga menghasilkan manfaat dan bukan perdebatan yang tidak bermanfaat (Ibnu Taimiyah, tt: 42-44).

Metode kedua yaitu metode *irādiyyah* merupakan metode yang mewajibkan pengamalan pengetahuan. Penuntut ilmu dalam hal ini disebut *al-Murīd* atau orang yang memiliki kehendak (semangat). Dalam metode ini ada syarat-syarat, dasar-dasar yang harus dipenuhi dan ruang lingkup metode. Tujuan yang dibangun metode ini adalah melatih semangat penuntut ilmu, terutama dalam hal bekerja ia tidak melakukan sesuatu kecuali itu bermanfaat dan diperintahkan oleh Allah swt. dan ia tidak akan melakukan sesuatu yang dibenci Allah swt. dan dibenci oleh masyarakat, artinya sesuatu yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Metode *irādiyyah* memiliki tiga syarat utama; pertama, mengetahui apa itu *irādah* (kehendak), kedua, mengetahui apa maksud *irādah* yang datang, ketiga, mengetahui tempat yang tepat untuk melatih *irādah* (Al-Kailani, 1998: 151).

Pertama, mengetahui apa itu *irādah* (kehendak), menurut Ibnu Taimiyah *irādah* adalah kekuatan untuk mendukung dan memilih ketika manusia memilih tujuan tertentu atau jalan hidupnya. Hal itu merupakan hasil dari harmoni tiga kekuatan; kekuatan akal, kekuatan amarah, kekuatan syahwat. Kekuatan tertinggi ada pada kekuatan akal yang menjadikan manusia

istimewa dari binatang dan yang menyebabkan malaikat tinggal bersama di rumah manusia. Barang siapa yang mampu mengalahkan syahwat dengan akalnyanya maka ia lebih mulia dari malaikat, sebaliknya siapa yang menjadikan syahwat lebih tinggi dari akal maka ia lebih rendah dari binatang (Al-Kailani, 1998: 151).

Kedua, mengetahui apa tujuan yang diinginkan *irādah*, tujuan manusia diciptakan adalah menyembah Allah swt., dan tujuan hidup bagi manusia adalah mengharap ridha Allah. Sedangkan *irādah* datang dengan tujuan yang baik atau buruk, apabila tujuan yang datang itu baik maka perlu untuk dikuatkan hingga tujuan tersebut terwujud. Jika keinginan untuk belajar agar bertambah iman dan ilmu maka itu harus diperjuangkan, jika hanya untuk menjadi pintar saja maka tujuan buruk tersebut harus segera dirubah. Mengetahui tujuan *irādah* sangat penting, terutama untuk penuntut ilmu saat ini mereka harus tahu keinginan mereka belajar berdasarkan tujuan baik atau tidak. Dengan mengetahui tujuan *irādah* penuntut ilmu akan sadar bahwa yang ia perjuangkan adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat, dan apabila keliru maka ia akan segera merubah pada tujuan yang baik.

Ketiga, mengetahui tempat yang tepat untuk melatih *irādah*, tempat atau lingkungan pendidikan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik akan

berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (Djamarah, 2002: 142). Tidak hanya manusia namun anak didik juga akan mengenal suasana atau kondisi, adat istiadat, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya (Nata, 2010: 209). Oleh karena itu *irādah* harus dilatih dalam lingkungan yang baik sehingga *irādah* peserta didik menjadi lebih besar dan dapat mendorong kegiatan menuntut ilmu bagi peserta didik.

Tempat melatih *irādah* (kehendak) sebenarnya dimulai dengan lingkungan keluarga, yaitu orang tua, kakek, nenek, adik, atau kerabat lainnya dalam satu keluarga. Selain itu tempat berkumpul dengan teman-teman, desa, kota, atau dimanapun pada dasarnya disitulah *irādah* dilatih. Dengan menciptakan rumah tangga yang harmonis itu sudah menjadi tempat yang cocok untuk melatih *irādah*, tentunya dengan motivasi semangat menuntut ilmu dari orang tua. Begitu pula teman-teman yang semangat belajar, desa atau kota yang mengutamakan pendidikan maka semangat belajar akan terlatih dan berkembang dengan baik.

Selain syarat-syarat, metode *irādiyah* juga memiliki dasar-dasar dalam melatih atau mendidik *irādah* (kehendak), *pertama*, mempelajari *al-Qur'ān* dan memahaminya. Hal ini untuk menghilangkan keraguan-keraguan yang datang dan belum mengetahui penjelasan yang benar. *Al-Qur'ān* juga berisi ilmu

pengetahuan, hikmah, dan pelajaran atau peringatan sehingga ia dapat menjadi obat bagi penyakit hati yang melemahkan *irādah* (Al-Kailani, 1998: 157).

Kedua, sedekah dan infak atau memberikan bantuan kepada orang lain berupa harta baik uang, emas, atau benda berharga yang lain. Sedekah dan infak juga menguatkan hati agar belajar memberi dan berbagi, belajar rela memberikan sesuatu yang berharga. Dengan demikian hati akan menjadi kokoh dan teguh untuk berbuat baik atau belajar (Al-Kailani, 1998: 156).

Ketiga, meninggalkan perbuatan keji atau banyak berbuat baik terhadap sesama manusia. Perbuatan keji hanya merugikan pelakunya dan merugikan banyak orang. Perbuatan keji juga dapat menjadikan hati menjadi lemah dengan banyak rasa bersalah terhadap orang-orang yang telah menerima akibatnya. Selain itu perbuatan keji akan merusak hubungan antara manusia dengan Allah swt. karena perbuatan keji sudah jelas larangannya (Al-Kailani, 1998: 157).

Keempat, meninggalkan maksiat atau banyak beribadah pada Allah. Maksiat hanya membuat hati menjadi kehilangan keyakinan. Maksiat adalah perbuatan buruk yang mengundang dosa dan menyebabkan pelakunya mendapat hukuman baik didunia atau diakhirat. *Kelima*, banyak beribadah baik ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa, zakat, haji, atau *ghairu mahdah*

seperti membaca *al-Qur'ān*, belajar, berdagang dengan jujur, meneladani akhlak Rasulullah saw dan lain-lain (Al-Kailani, 1998: 157).

Setelah memahami syarat-syarat dan dasar-dasar metode *irādiyyah*, selanjutnya adalah memahami lingkup metode *irādiyyah*. Lingkup metode *irādiyyah* ada tiga macam, yaitu; *pertama* pengembangan iman, kebaikan yang paling besar adalah iman kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. dan keburukan yang paling besar adalah mengingkari keduanya. Setiap keutamaan terpancar dari iman dan kehinaan terpancar dari kekufuran. Oleh karena itu pengembangan iman adalah hal penting sebelum pembelajaran lain (Al-Kailani, 1998: 157).

Menurut Ibnu Taimiyah iman adalah sebuah nama yang digunakan secara mutlak dan dibatasi. Jika digunakan secara mutlak maka seluruh hal yang Allah swt. dan Rasulullah saw. cintai berupa perkataan seorang hamba, perbuatan hati atau tangan, termasuk dalam yang dikatakan iman. Islam dalam hal ini juga termasuk dalam iman. Apabila digunakan dengan batas maka maknanya hanya sebagian dari cabangnya yang tinggi atau mulia yaitu keyakinan dan pengetahuan (Ibnu Taimiyah tt: 642-647). Iman dimulai dengan membaca *al-Qur'ān*, melihat orang-orang shalih, melihat ciptaan yang ada pada alam semesta, mengenal Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, dan lain lain. Iman juga

muncul dengan adanya sebab yaitu kezuhudan, keilmuan, dan ibadah (Al-Kailani, 1998: 158-159).

Zuhud atau menjadikan akhirat adalah tujuan utama merupakan perilaku yang dapat memunculkan iman dan menguatkannya. Orang-orang yang shalih banyak melakukan zuhud agar imannya terjaga dan semangat mencari kebahagiaan akhirat semakin kuat. Ilmu juga merupakan sumber keimanan, dengan pengetahuan tentang alam dunia dan akhirat keyakinan dalam hati akan kebenaran semakin mantap, tentunya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Ibadah juga salah satu cara mendekat kepada Allah swt., dengan banyaknya ibadah didukung dengan pengetahuan dan perilaku zuhud keimanan akan semakin kuat dan terpancar pada diri seseorang.

Kedua, pembelajaran keutamaan-keutamaan umat Islam merupakan sesuatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Meski memiliki keutamaan, umat Islam juga harus sadar bahwa mereka terbagi menjadi tiga golongan, pertama *dzalim linafsih* yaitu golongan yang merugikan dirinya sendiri, kedua *muqtashid* yaitu golongan tengah-tengah, dan ketiga *sabiqun bi al-Khairat* yaitu golongan yang senantiasa melakukan kebaikan. Hal ini berdasarkan firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا^ط
 فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ
 سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنِ اللَّهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar (Q.S. Fathir/ 35:32)

Golongan yang suka merugikan dirinya sendiri adalah umat Islam yang suka berbuat dosa, memakan sesuatu yang haram, melanggar yang dilarang, memakan yang makruh dan banyak melakukan kerusakan di muka bumi. Golongan tengah-tengah adalah orang-orang yang menjauhi yang haram namun masih suka terhadap sesuatu yang makruh dan menjauhi teladan Rasulullah saw. baik perkataan atau perbuatan. Golongan yang senantiasa melakukan kebaikan adalah orang-orang yang fokus beramal yang wajib atau sunnah, mencintai yang halal, menjauhi yang makruh dan haram dan senantiasa mengikuti teladan Rasulullah saw. dalam perkataan atau perbuatan.

Mengetahui tiga golongan umat Islam dapat menjadi pelajaran bahwa umat Islam harus berusaha dan menjadi golongan

yang senantiasa melakukan kebaikan, baik dalam agama atau dalam urusan pendidikan atau dalam urusan muamalah dunia umat Islam harus menjadi pelopor dan pelaku kebaikan. umat Islam juga diajarkan kejujuran sebagai dasar kebaikan dan dusta adalah dasar dari segala keburukan. Manusia ketika berbicara seharusnya jujur, sebab bicara adalah keutamaan yang diberikan pada manusia dan tidak pada binatang. Sifat yang menentukan bahwa manusia layak atau tidak layak menjadi seorang Nabi juga kejujuran dan dusta. Sifat yang membedakan antara orang beriman dan orang yang munafik adalah jujur dan dusta. Jujur adalah sumber kebaikan dan membuat para malaikat mendekat, sedangkan dusta mengundang syaitan dan merupakan sumber dosa. Jujur juga merupakan rukun syahadat dan dekat dengan keikhlasan. Jujur dan ikhlas adalah jalan menuju keridhoan Allah swt. dalam kehidupan (Al-Kailani, 1998: 162-163).

Ketiga, membersihkan diri dari sumber perbuatan dosa, yaitu hawa nafsu dan amarah. Hawa nafsu dan amarah dapat memunculkan berbagai penyakit hati. Keduanya dapat menyebabkan munculnya syahwat dan cinta yang berlebihan. Cinta tersebut bukan kepada sang pencipta melainkan cinta kepada makhluk. Hal ini tidak menjadikan manfaat namun lebih banyak akan mendatangkan bahaya. Selain itu kesombongan dan hasad juga merupakan penyakit yang sama berbahayanya dengan cinta yang berlebihan. Oleh karena itu sumber perbuatan dosa harus

dihilangkan dari jiwa agar jiwa bersih dan mampu belajar dan beramal dengan hati yang bersih. (Al-Kailani, 1998: 170-171).

Metode *Ilmiah* dan *Irādiyyah* satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa "barang siapa belajar ilmu tanpa iradah atau iradah tanpa ilmu maka ia akan tersesat, dan siapa saja yang mencari ini dan ini (ilmu dan iradah) tanpa mengikuti petunjuk Rasulullah saw. maka ia akan tersesat pula". Pesan ini menunjukkan kedua metode harus tetap pada petunjuk dari Rasulullah saw. Jika pembelajaran hanya dibatasi dengan "metode ilmiah" dan tidak menekankan pentingnya "metode *irādiyyah*" maka peserta didik hanya menjadi ahli ilmu namun kosong amal. Selain itu iradah yang dimiliki akan hilang atau rusak. Sedangkan jika pembelajaran hanya dibatasi oleh "metode iradiyah" tanpa menekankan pentingnya "metode ilmiah" maka peserta didik akan menjadi seorang yang rajin ibadah dan zuhud namun tanpa ilmu, oleh karena itu kedua metode tidak boleh terpisah (Al-Kailani, 171).

Adapun jika kedua metode terlaksana pada peserta didik maka peserta didik akan menjadi manusia yang tumbuh dengan sifat ilmu dan amal. Dengan ilmu yang dimiliki peserta didik mampu membedakan mana yang benar dan salah, yang mulia dan yang hina. Dengan iradah peserta didik akan terdorong untuk

menolong kebenaran dan kemuliaan, dan menghindari dan memerangi perilaku yang buruk dan hina. Hasil dari penerapan kedua metode pendidikan adalah peserta didik yang kuat ilmu dan kuat amal dan bermanfaat bagi masyarakat dan negeri (Al-Kailani, 1998:171).

5. Akhlak pendidik dan anak didik (أداب العالم و المتعلم) (Al-Kailani, 1998: 6-7).

Ibnu Taimiyah membagi adab seorang guru dan murid dalam dua bagian. Hal ini diungkapkan oleh al-Kailani dalam kitab ini, al-Kailani mengungkapkan:

يمكن تقسيم ما اورده ابن تيمية عن أداب العالم و المتعلم الى قسمين : قسم يعكس اوضاع المعلمين والمتعلمين في زمانه, و يعالج المذهبية التي ضربت مؤسسات التعليم والتربية. وقسم لم يختلف كثيرا عما يقرره بقية المرين الاسلاميين.

"Dimungkinkan pembagian sesuatu yang disampaikan Ibnu Taimyah tentang akhlak guru dan murid dalam dua bagian: (pertama) bagian yang menggambarkan kepribadian pendidik dan peserta didik pada zamannya, dan mengatur arah madzhab yang mempengaruhi lembaga pendidikan dan pendidikan. (Kedua) bagian yang tidak jauh berbeda dari apa yang sudah diputuskan oleh para pendidik Islam yang lain. " (Al-Kailani, 1998: 177)

Al-Kailani mengungkap bahwa Ibnu Taimiyah mengungkap dua pembagian akhlak guru dan murid. Kedua pembagian ini menggambarkan kepribadian seorang pendidik dan peserta didik serta tidak jauh berbeda dengan akhlak guru dan murid menurut para tokoh atau ulama yang berbicara pendidikan Islam.

Adapun penjelasan dari akhlak-akhlak pendidik dan peserta didik antara lain: (1) akhlak umum bagi seorang *'alim* (ahli) dan pengajar dan siswa, (2) adab untuk penuntut ilmu. Akhlak umum bagi *'alim* dan pengajar membicarakan akhlak bagi ulama, para pengajar dan kewajiban-kewajibannya. Akhlak atau adab penuntut ilmu membicarakan kewajiban-kewajiban penuntut ilmu di antaranya memperbaiki niat, menghormati guru, mengetahui sumber ilmu (Al-Kailani, 1998: 177-179).

Kedua akhlak yang disampaikan al-Kailani dalam kitab ini menggambarkan bahwa dimasa lalu ulama, para pengajar, dan siswa benar-benar disifati kepribadiannya dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Kesadaran ini jika sampai pada konteks pendidikan saat ini akan sangat mulia jika ulama, para

pendidik dan peserta didik memahami kewajiban dan tanggung jawabnya. Sehingga pendidik yang bertanggung jawab akan melahirkan peserta didik yang sadar ilmu dan akhlak, sadar akan perjuangan dan mampu melanjutkan pendidikan yang baik untuk generasi selanjutnya.